

## Efektivitas Model Pembelajaran CPS Berbantuan LKPD Dalam Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah di MTsN 3 Surabaya

Devi Indah Maduri<sup>1</sup>, Krishela Herdita Putri<sup>2</sup>, Sa'ida Umi Mukarromah<sup>3</sup>, Tatik Indayati<sup>4</sup>, Indiarti<sup>5</sup>

<sup>1</sup>indahdevimaduri@gmail.com, <sup>2</sup>krishellaputri21@gmail.com, <sup>3</sup>saidaumi33@gmail.com, <sup>4</sup>tatikindayati@gmail.com, <sup>5</sup>indiart76@gmail.com  
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

---

### Info Artikel

| **Submitted:** 29 Juni 2024 | **Revised:** 04 November 2024 | **Accepted:** 20 September 2024

**How to cite:** Devi Indah Maduri, dkk, "Efektivitas Model Pembelajaran CPS Berbantuan LKPD Dalam Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah di MTsN 3 Surabaya", *Inspirasi : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, Vol. 1, No. 2, Desember, 2024, hlm. 104-120.

---

### ABSTRACT

*The purpose of this study was to determine the implementation and effectiveness of the Creative Problem Solving (CPS) learning model in improving students' problem-solving abilities in Ecology material for Grade VII. The research method used was an experiment with a quantitative research approach and also used a one-group pretest-posttest design. Data collection was carried out using observation sheets, pre-tests and post-tests. The validity test of the instrument used validity and reliability tests, normality tests, homogeneity tests, and T tests. The research findings showed that the CPS learning model was effective in improving students' problem-solving capacity in the ecology curriculum for grade VII. This was due to a significant difference between the pre-test and post-test scores, where the post-test scores were higher than the pre-test scores. Based on the research findings, it is recommended that the CPS learning paradigm be used in learning*

**Keyword:** *Creative Problem Solving (CPS), problem-solving ability, Ecology*

### ABSTRAK

*Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keterlaksanaan dan keefektifan model pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa pada materi Ekologi Kelas VII. Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen dengan pendekatan penelitian kuantitatif dan juga menggunakan desain one-group pretest- posttest design. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan lembar observasi, pre-test dan post-test. Uji validitas instrument menggunakan uji validitas dan reliabilitas, uji normalitas, uji homogenitas, dan uji T. Temuan penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran CPS efektif meningkatkan kapasitas pemecahan masalah siswa pada kurikulum ekologi kelas VII. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan yang signifikan antara nilai sebelum dan sesudah tes, dimana nilai pasca tes lebih tinggi dibandingkan dengan nilai sebelum tes. Dapat dilihat dari rata-rata nilai sebelum tes hanya sebesar 64, dan nilai pasca tes naik menjadi 69. Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar paradigma pembelajaran CPS digunakan dalam pembelajaran.*

**Kata Kunci:** *Creative Problem Solving (CPS), Kemampuan Pemecahan Masalah, Ekologi*

## Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses yang dilalui oleh setiap individu dalam mengembangkan potensi seorang individu yang terpelajar agar memiliki keterampilan spiritual, intelektual, emosional, dan keahlian yang memenuhi kebutuhan masyarakat umum (Sulaeman, Jusniani, & Monariska, 2021). Diharapkan pendidikan akan menghasilkan lulusan yang memiliki kualitas individu yang kreatif, inovatif, tangguh, dan berharga. Standar Sumber Daya Manusia (SDM) harus dikembangkan, dimajukan dan ditingkatkan dengan menggunakan setiap pelajaran yang di ajarkan sebagai titik awal. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah salah satu disiplin ilmu penting yang perlu dipelajari siswa dari SD hingga perguruan tinggi (Asyhari & Sifa'i, 2021).

Proses pembelajaran IPA melibatkan penciptaan dan pembuatan produk yang berbeda, penelitian pendidikan dan partisipasi dalam rangkaian teroris (Wahyuningtyas, Rohmanurmeta, & Widyastuti, 2023). Literasi dalam IPA sangat penting untuk kehidupan sehari-hari dan dalam semua kegiatan manusia. Keterlibatan siswa di kelas IPA akan menciptakan pengetahuan yang bermakna dan bermanfaat bagi siswa. Pembelajaran yang dapat diberikan kepada siswa harus dilakukan dengan maksimal dan sesuai dengan alokasi waktu. Sebagai seorang guru harus memahami bagaimana cara atau minat siswa dalam belajar, terutama mereka yang belum terlalu termotivasi untuk belajar. Hal ini harus dipahami secara menyeluruh mengenai proses pembelajaran yang dipimpin guru agar dapat terlaksana dengan lancar, tepat, dan dapat mencapai tujuan pembelajaran (Harahap, Farida & Lubis, 2020).

Potensi atau kemampuan adalah sesuatu yang dimiliki oleh setiap orang, khususnya sebagai peserta didik perlu adanya kemampuan atau potensi yang harus dimiliki. Kemampuan yang signifikan pada dasarnya adalah keberanian dan kekuatan yang harus dimiliki setiap individu (Sundari Elgy, 2024). Dalam Harahap & Lubis (2019:106), Zain menyatakan bahwa "Kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan kita berusaha dengan diri sendiri." Kemudian, Nakin (Hasratuddin 2015:66) menyatakan bahwa "Proses pemecahan suatu masalah melibatkan prosedur yang tepat untuk mengidentifikasi solusi suatu masalah. Keterampilan penting yang harus dimiliki setiap siswa, salah satunya adalah kemampuan memecahkan masalah. Setiap orang akan menghadapi berbagai permasalahan dalam kehidupan yang harus diselesaikan; Hal ini dapat mendorong siswa untuk

menggunakan imajinasinya untuk memecahkan kesulitan yang muncul (Dani & Mz 2021). Siswa yang berhasil memecahkan masalah dapat memperoleh sendiri berbagai topik secara komprehensif, realistis dan logis (Sumiantari, Suardana & Selamat, 2019). Polya menjelaskan bahwa empat indikator pemecahan masalah adalah sebagai berikut: (1) memahami masalah, (2) mengorganisasikan pemecahan masalah, (3) melakukan pemecahan masalah, dan (4) mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Kemampuan pemecahan masalah (PSS) adalah salah satu kegiatan kognitif yang harus dicapai dalam suatu pembelajaran pada pendidikan saat ini. Dengan memiliki kemampuan pemecahan masalah dapat memudahkan siswa untuk berlatih secara profesional dan memberi mereka kemampuan untuk berpikir kritis dengan menggunakan kapasitas radial mereka untuk mengembangkan dan menghasilkan solusi yang tepat untuk masalah yang kompleks (Mizyed & Eccles, 2023).

Memaksimalkan potensi siswa dalam pemecahan masalah, merupakan salahsatu tujuan dari Pendidikan sains. Peraturan Nomor 20 Tahun 2016 yang dikeluarkan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengatur tentang kemampuan berpikir dan bertindak dalam berbagai hal, antara lain kritis, kreatif, otonom, produktif, komunikatif, dan kolaboratif. Untuk menghadapi kesulitan abad ke-21, siswa harus mampu berpikir kritis karena kemampuan ini dapat membantu mereka memecahkan masalah. Novita (2018) mengkategorikan Indonesia sebagai bangsa yang gagal mengembangkan kapasitas berpikir kritis siswanya. Hal terpenting yang harus dimiliki seseorang agar bisa bertekad memenuhi kebutuhannya semaksimal mungkin adalah kemampuan (Laili, Purwanto & Alyani, 2019). Pengetahuan, keterampilan serta kapasitas seseorang dianggap meningkat seiring dengan tingkat pendidikan. Tingkat pengetahuan yang diterima seseorang tentu mempengaruhi kemampuan dan keterampilannya (Sumiantari et al., 2019). Salah satu aspek terpenting dari indikator lingkungan belajar, khususnya dalam pengajaran IPA, adalah seberapa baik siswa dapat mengakses proses penyelesaian masalah kognitif. Indikator ini mengungkapkan seberapa baik siswa memahami proses pemecahan masalah dalam kegiatan kelas melalui struktur kognitif (Sylvia, Putri & Haerani, 2023).

Rendahnya kemampuan pemecahan masalah pada siswa dapat berakibat pada rendahnya kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu, guru dituntut untuk dapat memilih metode dan model pembelajaran yang tepat agar kemampuan memecahkan masalah siswa dapat terwujud.

Perubahan strategi dalam mengajar perlu dilakukan agar pembelajaran tidak berpusat pada guru melainkan pada siswa, sehingga siswa cenderung aktif untuk mencari sendiri jawaban atau solusi atas suatu permasalahan dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil wawancara yang telah dilakukan kepada salah satu guru IPA kelas VII di MTsN 3 Surabaya, menunjukkan bahwa tingkat kemampuan berbeda-beda. Faktor yang mempengaruhi adanya kemampuan yang berbeda antara lain adalah kurangnya motivasi dari orang tua dalam mendukung pembelajaran di madrasah. Satu kelas, hanya sedikit siswa yang memiliki kemampuan dan pemahaman yang tinggi. Metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru meliputi diskusi, tanya jawab, serta eksperimen atau praktikum. Meskipun demikian, minat peserta didik lebih condong pada kegiatan eksperimen atau praktikum daripada pembelajaran di dalam kelas. Guru juga mengamati bahwa hasil belajar yang tidak memadai pada materi yang memerlukan keterampilan ini, menunjukkan rendahnya keterampilan pemecahan masalah siswa di kelas VII. Oleh karena itu, dalam penilaian rapor, nilai yang rendah tersebut perlu ditutupi oleh guru.

Hal ini mungkin menunjukkan bahwa dalam hal kemampuan kemampuan membaca siswa Indonesia masih relative rendah dalam hal keterampilan pemecahan masalah (Mahardika, Maryani & Murti, 2021). Rendahnya minat siswa, kurangnya semangat belajar, dan masih kurang tepatnya model yang diberikan oleh pendidik merupakan beberapa permasalahan yang muncul dari wawancara dengan guru ilmu pengetahuan alam (IPA). Melihat permasalahan tersebut, pendidik harus menyusun rencana pembelajaran yang memungkinkan siswa menggunakan kreativitasnya secara maksimal dalam rangka memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan materi (Sun, Shute, 2019). Menurut tim ahli nasional secara khusus merekomendasikan agar pendidik atau guru asing memberikan bimbingan kepada siswa untuk membantu mereka dalam mengasah kemampuan pemecahan masalah dan berfikir kritis (Elaby et al. 2022). Dengan menekankan pada partisipasi siswa dalam pemecahan masalah melalui penerapan penguatan keterampilan, maka model *Creative Problem Solving* (CPS) adalah paradigma pembelajaran yang dimanfaatkan untuk meningkatkan kapasitas siswa dalam mengatasi masalah.

Menurut Shoimin (2016:56), "Model CPS adalah model pembelajaran yang melakukan observasi terhadap perilaku siswa selama pemecahan masalah yang berkaitan dengan modifikasi perilaku siswa." Ketika dihadapkan pada

suatu isu atau masalah, siswa dapat menerapkan pengetahuan mereka untuk mengevaluasi, memilih Solusi dan menyempurnakannya. Hal ini bukan hanya tentang bagaimana menghafal dan berfikir, namun bagaimana cara memperluas pemahaman siswa agar dapat memecahkan suatu permasalahan dengan baik. Model *Creative Problem Solving* (CPS) memiliki beberapa sintaks yang harus dilakukan diantaranya :

- a. Objective finding, pada tahap ini, siswa menganalisis skenario masalah yang diberikan untuk mengidentifikasi tujuan atau sasaran yang berguna.
- b. Fact finding, pada tahap ini siswa membuat daftar setiap fakta yang relevan dengan tujuan
- c. Problem finding, pada tahap ini siswa mengidentifikasi masalah dan menghasilkan berbagai pendekatan untuk membuatnya lebih jelas.
- d. Idea finding, pada tahap ini siswa menuliskan konsep yang mereka Yakini dapat memecahkan masalah.
- e. Solution finding, pada tahap ini melakukan proses mengideentifikasi Solusi, pendidik dan berkolaborasi untuk menilai konsep-konsep yang memili peluang besar untuk memperbaiki masalah.
- f. Acceptance finding, pada tahap ini siswa memikirkan tantangan dunia nyata dan menghasilkan Solusi inovatif dan kreatif untuk berbagai situasi.

Model Pembelajaran ini mengorganisasikan berfikir kritis dan kreatif dengan menggunakan teknik metodis dalam menciptakan gagasan-gagasan untuk menyelesaikan dan memecahkan suatu permasalahan (Harefa et al., 2020). Model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) menarik minat peneliti. Dengan bantuan model *Creative Problem Solving* (CPS) ini, siswa dibimbing untuk mengidentifikasi masalah, menghasilkan ide, dan menerapkan teknik pemecahan masalah secara kreatif untuk menemukan solusi. Guru menyajikan berbagai masalah dunia nyata kepada siswa,. Pertanyaan digunakan untuk membantu kelas menghasilkan ide dan merumuskan strategi untuk memecahkan masalah dan siswa menggunakan teknik yang paling efektif untuk menemukan solusi.

Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Aziz Rizki Miftahul Ilmi (2019), berdasarkan data dan analisis hasil penelitian yang telah dilakukan tentang model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) performa pemecahan masalah disimpulkan bahwa: Model pembelajaran CPS secara signifikan dapat lebih meningkatkan performa pemecahan masalah siswa

dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional pada materi ajar Hukum Newton. Siswa memberikan tanggapan positif terhadap penerapan model pembelajaran CPS pada materi ajar Hukum Newton.

Menurut Arsyad (2016) siswa dapat lebih memahami isi pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang memanfaatkan sumber daya ajar atau media pembelajaran. Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) adalah jenis bahan ajar yang berisi arahan kepada siswa terkait tugas-tugas untuk dikerjakan. Penerapan LKPD dalam kelas IPA sesuai dengan hakikat IPA sebagai pendekatan inkuiri dan penalaran yang penerapannya memerlukan norma perilaku sebagai panduan kegiatan.

Dari tantangan-tantangan yang ditemukan sulit, bervariasi dan rumit maka model pembelajaran CPS dapat mengarahkan siswa pada scenario dunia nyata. Masalah-masalah yang diberikan harus menantang dan unik. Seorang siswa juga dituntut untuk memiliki kemampuan untuk bekerja dalam pengaturankelompok (tim), berkolaborasi dengan orang lain, dan menyajikan saran profesional untuk mengatasi masalah dengan situasi yang menjadi semakin sulit (Harefa et al. 2020)

Berdasarkan poin-poin yang telah diuraikan sebelumnya maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang pengaruh model pembelajaran Creative Problem Solving terhadap kemampuan pemecahan masalah. Penelitian ini dapat dituangkan dalam rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana efektivitas model pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada materi ekologi SMP kelas VII?

## Metode Penelitian

### 1. Rancangan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MTsN 3 Kota Surabaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Quasi Eksperimental, dengan desain One Group Pretest- Posttest Desain. Pada penelitian ini, pertama diberikan posttest (T1) sebelum diberikan perlakuan (x), kemudian diberikan posttest (T2) setelah diberikan perlakuan. Berikut bentuk skema One Group Pretest-Posttest Desain.

Kelas	Pretest	Perlakuan	Posttest
	T1	X	T2

Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan teknik Simple Random

Sampling. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII MTsN 3 Kota Surabaya dan sampel yang digunakan adalah siswa kelas VII H MTsN 3 Kota Surabaya yang berjumlah sebanyak 31 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, tes (pre-test dan post-test), dan lembar observasi. Teknik analisis data menggunakan beberapa uji sebagai berikut: 1) Uji Validitas dan Reabilitas; 2) Uji Normalitas; 3) Uji Homogenitas; dan 4) Uji T

## 2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian menggunakan populasi dan sampel, Populasi yang digunakan adalah seluruh siswa MTsN 3 Surabaya dan sampel yang dipilih adalah kelas VII H.

## 3. Variabel penelitian

Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel yaitu variabel respon, kontrol, dan manipulasi. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel manipulasi adalah model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS), disebut variabel manipulatif karena merupakan variabel yang berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah. Variabel respon dalam penelitian ini adalah kemampuan pemecahan masalah, karena kemampuan pemecahan masalah merupakan variabel yang dipengaruhi dalam penelitian ini. Sebaliknya variabel kontrol dalam penelitian ini adalah materi Ekologi.

## 4. Teknik Pengumpulan Data

### a. Wawancara

Wawancara dilakukan pada awal sebelum melakukan penelitian, wawancara dilakukan untuk mengetahui Tingkat kemampuan peserta didik di MTsN 3 Surabaya, khususnya dalam kemampuan yang masih rendah.

### b. Tes

Pengumpulan data dengan tes menggunakan tes sebelum dan sesudah (Pre- test dan Post-test) yang diberikan kepada siswa. Pre-test diberikan sebelum diterapkan *model Creative Problem Solving* (CPS), sedangkan post-test diberikan kepada peserta setelah pekerjaan dengan *model Creative Problem Solving* (CPS) selesai. Pertanyaan pre-test dan post-test terdiri dari beberapa kisi-kisi soal yaitu: 1). Identifikasi masalah, 2) Dampak / akibat dari permasalahan, 3) Upaya pengendalian, 4) faktor-faktor penyebab permasalahan, 5) Solusi yang dapat dilakukan. Hasil pre-test dan post-test menunjukkan perbedaan kemampuan pemecahan masalah

siswa sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS).

c. Lembar Observasi

Lembar observasi digunakan untuk mengetahui keterlaksanaan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS). Lembar observasi ini berisi aktivitas guru, aktivitas peserta didik, media yang digunakan, serta keterlaksanaan langkah pembelajaran pada model pembelajaran CPS.

## 5. Teknik analisis data

Analisis data pada penelitian ini menggunakan aplikasi excel, Adapun beberapa uji analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut :

a. Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji Validitas digunakan untuk menilai keakuratan instrumen penelitian. Sedangkan uji reliabilitas digunakan untuk meningkatkan konsistensi dan ketepatan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS).

b. Uji Homogenitas

Uji Homogenitas berguna untuk mengetahui varians dua atau lebih sampel penelitian.

c. Uji T

Uji T digunakan untuk mengetahui dengan membandingkan rata-rata dari dua sampel penelitian.

Rumus uji t:

$$t = \frac{\sum d}{\sqrt{n(\sum d^2) - (\sum d)^2}} \text{ dengan } n \text{ bilangan positif}$$

## Hasil dan pembahasan

### Hasil

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat dilihat dari lembar observasi yang diberikan setelah pembelajaran menunjukkan bahwa semua sintak pada model pembelajaran CPS terlaksana dengan baik serta dapat mengaktifkan peserta didik dan juga guru didalam proses pembelajaran. Teknik uji instrument pertama yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji validitas dan reliabilitas dilakukan berdasarkan pada temuan yang dilakukan di MTsN 3 Kota Surabaya dengan menggunakan instrument penelitian berupa soal esai. Uji validitas mengevaluasi kebenaran dan kebenaran



instrumen penelitian. Dapat diuji dengan rumus Person Product Moment, dapat dilakukan uji validitas berdasarkan temuan pengujian.

$r_{tabel} = 0,296$  untuk  $N = 32$  pada taraf signifikansi 5% ( $\alpha = 0,05$ ). Karena  $r_{xy}$  lebih besar dari  $r_{tabel}$  maka soal tes dianggap valid. Berikut ini terlihat dari hasil tabel 1:

**Tabel 1.** Hasil pengerjaan soal essay

No	Soal					Jumlah
	1	2	3	4	5	
1.	4	2	5	1	5	17
2.	3	3	3	4	2	15
3.	2	5	4	4	1	16
4.	1	5	3	1	4	14
5.	1	3	2	5	4	15
6.	0	4	3	5	1	13

7.	4	3	5	1	2	15
8.	2	4	3	1	5	15
9.	4	3	2	4	4	17
10.	5	1	1	3	3	13
11.	5	4	3	2	1	15
12.	2	5	3	4	5	19

13.	1	2	3	4	5	15
14.	5	3	3	3	1	15
15.	2	1	4	1	5	13
16.	5	5	5	2	4	21
17.	5	4	2	2	2	15
18.	3	4	4	4	3	18
19.	2	5	2	2	3	14
20.	4	5	5	2	3	19
21.	3	3	4	4	4	18
22.	1	1	1	2	2	7
23.	5	5	4	5	3	22
24.	3	2	5	4	4	18
25.	0	2	2	5	5	14

26.	3	2	1	1	3	10
27.	1	2	4	4	5	16
28.	3	2	5	2	2	14
29.	3	4	1	5	4	17

30.	4	2	2	2	1	11
31.	4	0	1	5	5	15
32.	4	2	1	2	0	9
N	32					
	n-2	30				
Rhitung	0,284281	0,548365	0,604486	0,354146	0,393114	
r tabel	0,296	0,296	0,296	0,296	0,296	

Dapat disimpulkan bahwa seluruh butir instrumen dianggap asli karena rhitung > rtabel, yang ditentukan berdasarkan perhitungan validitas instrumen butir 1 sampai dengan 32. Nilai rhitung sebesar 1,222068 lebih tinggi dari nilai rtabel sebesar 0,296 berdasarkan perhitungan uji reliabilitas. Hal ini memberikan kesimpulan bahwa instrumen uji coba dapat dipercaya.

Selanjutnya varian dua atau lebih sampel penelitian dipastikan menggunakan Uji Homogenitas. Informasi yang dikumpulkan adalah sebagai berikut:

F-Test Two-Sample for Variances

	Variable 1	Variable 2
Mean	64,3125	69,5
Variance	84,22177419	70,4516129
Observations	32	32
Df	31	31

F 1,195455586

P(F<=f) one-tail 0,31111802

F Critical one-tail 1,82213229

Dari data tabel 2 F hitung < Ftabel, maka data tersebut homogen  
 Ketika membandingkan rata-rata dua sampel penelitian, uji T digunakan.  
 Hasil dari perhitungan uji T adalah sebagai berikut:

t-Test: Paired Two Sample for Means

	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
Mean	64,3125	69,5
Variance	84,22177	70,45161
Observations	32	32
Pearson Correlation	0,978258	
Hypothesized Mean Difference	0	

Df	31	
t Stat	-14,7395	
P(T<=t) one-tail	7,48E-16	
t Critical one-tail	1,695519	
P(T<=t) two-tail	1,5E-15	

t Critical two-tail	2,039513	
---------------------	----------	--

Terlihat dari temuan uji t berpasangan yang membandingkan skor pretest dan posttest rata-rata nilai yang diperoleh meningkat. Rata-rata nilai pre-test sebesar 64,3125, dan rata-rata nilai posttest sebesar 69,5. Tingkat kenaikan nilai sebesar 5,1875 menunjukkan bahwa kinerja siswa meningkat setelah intervensi atau terapi. Varians nilai pretest adalah 84,22177, sedangkan varians nilai posttest adalah 70,45161. Varians posttest yang lebih rendah menunjukkan bahwa distribusi skor posttest lebih seragam dibandingkan pretest. Nilai korelasi pearson antara pretest dan posttest adalah 0,978258, yang menunjukkan korelasi yang sangat kuat. Hal ini berarti perubahan skor dari pretest ke posttest cukup konsisten untuk individu yang sama. Hasil perhitungan menunjukkan nilai p satu arah dan dua arah sangat kecil, hal tersebut memperlihatkan bahwa hasil dari pretest dan posttest signifikan karena  $p < 0,05$ , artinya  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Dapat disimpulkan bahwa "Gaya pembelajaran Creative Problem Solving berbantuan LKPD dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa MTsN 3 Kota Surabaya pada materi ekologi"

### **Pembahasan**

Memperluas temuan penelitian dari bagian sebelumnya adalah tujuan dari pembahasan temuan penelitian ini. Kerangka pembahasan penelitian ini mencakup tujuan penelitian, tinjauan literatur, temuan sebelumnya, hambatan penelitian, dan urutan pembahasan. Kami akan membahasnya lebih detail, dapat dilihat pada pembahasan dibawah ini: Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) Berbantu LKPD.

Hasil tes LKPD masing-masing individu terdiri dari lima soal, yakni pretest dan posttest yang mengharuskan siswa menyelesaikan suatu kasus atau masalah dengan menggunakan beberapa indikator antara lain, 1. Memahami suatu masalah, 2. Merencanakan pemecahan pada masalah yang ada, 3. Melaksanakan pemecahan masalah, dan 4. Mengevaluasi proses pemecahan masalah, hal ini dapat digunakan untuk mengetahui seberapa baik siswa menyelesaikan masalah pada materi yang berhubungan dengan ekologi. (Partayasa, Suharta & Suparta, 2020) LKPD dilaksanakan sebanyak dua kali, yaitu pertama pada awal proses pembelajaran, atau sebelum dilakukan penerapan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS), dan sekali lagi setelah penerapannya. Paradigma pembelajaran

*Creative Problem Solving* (CPS) sangat akurat untuk pengajaran ekologi karena materi pelajarannya berkaitan dengan isu-isu lingkungan yang aktual dan rumit. Siswa dapat belajar mengenali permasalahan lingkungan, merumuskan solusi, dan menilai efektivitas solusinya dengan memanfaatkan pendekatan pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS).

Uji statistik yang disebut dengan uji-t digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan antara kemampuan pemecahan masalah siswa sebelum dan juga sesudah diterapkannya model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS). Tes tersebut menghasilkan skor rata-rata pretest dan posttest serta nilai signifikansi, yang menunjukkan apakah terdapat perbedaan. apakah itu signifikan secara statistik atau tidak. Setelah melihat dari jawaban siswa terdapat perbedaan rata-rata dalam nilai pretest dan posttest, dimana nilai posttest lebih tinggi dibandingkan dengan nilai pretest, menurut hasil analisis data penelitian pada kelas VII-H. Hal ini menunjukkan bagaimana kemampuan pemecahan masalah siswa dipengaruhi oleh model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS). Penelitian ini selaras dengan penelitian Rahmah Novia Fauziah, Tina Rosyana, Wahyu Hidayat yang menyatakan bahwasannya model *Creative Problem Solving* (CPS) dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah (Rahmah Novia Fauziah, Tina Rosyana 2020). Tak hanya itu, penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Moch Gustiana Sulaeman, Nia Jusniani, Erma Monariska yang menyatakan bahwasannya model *Creative Problem Solving* (CPS) lebih baik dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah daripada menggunakan model pembelajaran konvensional (Sulaeman et al. 2021). Hal ini mendukung pernyataan bahwa model pembelajaran mempunyai pengaruh yang bermanfaat dan signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa.

Walaupun begitu, model *Creative Problem Solving* memiliki kelebihan dan kekurangan. Berikut kelebihan dari model *Creative Problem Solving* menurut Sri Lestari Handayani, Lailatul Rizanti Amaliyah (Sri Lestari Handayani, 2022) yakni a) Memiliki kesempatan untuk menyelesaikan masalah dalam kelompok yang menghasilkan peningkatan kemampuan siswa, b) Semua siswa memiliki kesempatan yang sama dalam memberikan kontribusi terhadap penemuan informasi, c) Siswa dalam kelompok dapat bekerja sama dalam menghasilkan ide-ide yang kreatif. Adapun untuk kelemahan model *Creative Problem Solving* (CPS) menurut Winda A Wansaubun (Wansaubun 2020) yakni a) Siswa kesulitan dalam mengamati dan menyimpulkan peristiwa, b) Jika dibandingkan dengan

model lain, maka *Creative Probelem Solving* (CPS) memerlukan waktu yang cukup lama.

## Penutup

Berdasarkan temuan penelitian yang dilaksanakan di MTsN 3 Kota Surabaya dengan nilai pretest 64,5125 dan nilai posttest 69,5. Hasil pretest dan posttest menunjukkan perbedaan rata-rata, posttest menunjukkan rata-rata yang lebih besar dibandingkan pretest, peneliti menemukan. Hasil dari pretest dan posttest kelas VII H dianalisis, dan menemukan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa meningkat akibat penggunaan pendekatan pembelajaran CPS.

## Saran

Berikut beberapa saran bagi pemangku kepentingan penelitian dilihat dari latar belakang, definisi masalah, tujuan, dan hipotesis penelitian yang disebutkan di atas: Guru dapat menggunakan berbagai model pengajaran ketika mengajar di kelas. Selain itu, pendidik mempunyai kemampuan untuk menciptakan gadget yang disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran siswanya. Guru mungkin menerima pelatihan model belajar mengajar dari sekolahnya. Selain itu, sekolah dapat memberi instruktur sumber daya terbaik untuk digunakan di kelas. Secara umum, sejumlah variabel, termasuk motivasi belajar, gaya belajar, dan kapasitas kognitif, harus diperhatikan secara cermat karena dapat mempengaruhi kapasitas siswa dalam memecahkan masalah.

## Daftar Pustaka

- Asyhari, Ardian, and Muhammad Sifa'i. 2021. "Problem-Based Learning to Improve Problem-Solving Skill: Is It Effective Enough?" *Indonesian Journal of Science and Mathematics Education* 4(1):78–88. doi: 10.24042/ij sme.v4i1.8674.
- Dani, Putri Rahma, and Zubaidah Amir Mz. 2021. "Efektivitas Lembar Kerja Siswa (LKS) Berbasis Model Creative Problem Solving Untuk Memfasilitasi Kemampuan Pemecahan." 7(2):123–28.
- Elaby, Mohammed F., Hesham M. Elwishy, Saeed F. Moatamed, Mahmoud A. Abdelwahed, and Ahmed E. Rashiedy. 2022. "Does Design-Build Concept Improve Problem-Solving Skills? An Analysis of First-Year Engineering Students." *Ain Shams Engineering Journal* 13(6):101780. doi:

10.1016/j.asej.2022.101780.

- Harahap, Efrida, Rumondang, Lubis, Nenni Farida, and Roslian Lubis. 2020. "Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Creative Problem Solving Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Di Kelas VIII SMP Negeri 1 Padang Bolak Julu." *MathEdu (Mathematic Education Journal)* 3(3):15-22.
- Harefa, Darmawan, Tatema Telaumbanua, Murnihati Sarumaha, Kalvintinus Ndururu, and Mastawati Ndururu. 2020. "Peningkatan Hasil Belajar IPA Pada Model Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS)." *Musamus Journal of Primary Education* 3(1):1-18. doi: 10.35724/musjpe.v3i1.2875.
- Laili, Nurul, Sigid Edy Purwanto, and Fitri Alyani. 2019. "Pengaruh Model Penemuan Terbimbing Berbantu LKPD Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa SMPN 6 Depok." 14-37. doi: 0.36079/lamintang.ij-humass-0201.20.
- Mahardika, I. Ketut, Maryani, and Selly Candra Citra Murti. 2021. "Penggunaan Model Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) Disertai LKS Kartun Fisika Pada Pembelajaran Fisika Di SMP." *Jurnal Pembelajaran Fisika* 1(2):231-37.
- Mizyed, Hiea A., and Christine U. Eccles. 2023. "Understanding Emirati Teachers' Challenges in Fostering Problem-Solving Skills Development in Early Years - A Preliminary Study." *Social Sciences and Humanities Open* 8(1). doi: 10.1016/j.ssaho.2023.100561.
- Partayasa, Wayan, I. Gusti Putu Suharta, and I. Nengah Suparta. 2020. "Pengaruh Model Creative Problem Solving (CPS) Berbantuan Video Pembelajaran Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Ditinjau Dari Minat." *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)* 4(1):168. doi: 10.33603/jnpm.v4i1.2644.
- Rahmah Novia Fauziah, Tina Rosyana, Wahyu Hidayat. 2020. "PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN CREATIVE PROBLEM SOLVING UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS SISWA SMP." *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif* 9(1):645-54. doi: 10.20961/jkc.v9i1.53823.



- Sri Lestari Handayani, Lailatul Rizanti Amaliyah. 2022. "Creative Problem Solving (CPS) Berbantuan Googlemeet: Pengaruhnya Terhadap Kemampuan Analisis Siswa Sekolah Dasar." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4(3):4939-47. doi: 10.31004/edukatif.v4i3.2808.
- Sulaeman, Moch Gustiana, Nia Jusniani, and Erma Monariska. 2021. "Penggunaan Model Pembelajaran Creative Problem Solving ( CPS ) Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa." 3(1):66-80.
- Sumiantari, N. L. Eka, I. Nyoman Suardana, and Kompyang Selamat. 2019. "Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Ipa Siswa Kelas Viii Smp." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sains Indonesia (JPPSI)* 2(1):12. doi: 10.23887/jpsi.v2i1.17219.
- Sun, Shute, D' mello. 2019. "A Generalized Competency Model of Collaborative Problem Solving Chen Sun."
- Sundari Elgy. 2024. "Cendikia Pendidikan." *Cendekia Pendidikan* 4(4):50-54.
- Sylvia, Pramita, Rosita Putri, and Rahmi Haerani. 2023. "Analisis Kebutuhan Lingkungan Belajar IPA Terhadap Pemecahan Masalah Kognitif." 15(2):97-102.
- Wahyuningtyas, Dian Armadha, Fauzatul Ma'rufah Rohmanurmeta, and Sri Widyastuti. 2023. "Efektivitas Model Problem-Based Learning Berbantu Lkpd Etnosains Ponorogo Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Ipa Sd." *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 8(1):5050. doi: 10.23969/jp.v8i1.7522.
- Wansaubun, Windi A. 2020. "Upaya Meningkatkan Kreativitas Dalam Memecahkan Masalah Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Creative Problem Solving (Cps)." *Arfak Chem: Chemistry Education Journal* 3(2):220-26. doi: 10.30862/accej.v3i2.305.